

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyakit diare sampai saat ini masih menjadi salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas pada anak di bawah usia lima tahun (balita) di seluruh dunia. *World Health Organization (WHO)* pada 2017 menyebutkan bahwa setiap tahunnya terdapat 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak-anak dan 525.000 anak balita meninggal karena diare<sup>1</sup>. *United Nation's Children Fund* (2018), menyebutkan bahwa pada tahun 2016 diare menjadi penyebab kematian pada balita dengan lebih dari 1.300 anak setiap harinya atau sekitar 480.000 anak per tahun<sup>2</sup>. Data pada tahun 2020 menunjukkan bahwa dari semua jumlah penyebab kematian pada anak di bawah usia lima tahun (balita) diare masih menjadi masalah utama penyebab kematian dengan persentase sebesar 14,5%<sup>3</sup>.

Berdasarkan data dari WHO pada tahun 2018 menunjukkan bahwa persentase kejadian diare pada balita di Indonesia mencapai 11% dengan 93.619 kasus<sup>2</sup>. Data dari Kemenkes RI pada tahun 2019 menunjukkan bahwa prevalensi kejadian diare masih tinggi dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 40% atau 1.591.944 kasus dari sebelumnya pada tahun 2018 yaitu 37,88% atau sekitar 1.516.463 kasus<sup>3</sup>. Selain itu, Riskesdas pada tahun 2018 melaporkan bahwa proporsi kejadian diare di Indonesia paling banyak terjadi pada kelompok balita dengan umur 1-4 tahun (11,5%) dari semua kelompok umur yang ada<sup>4</sup>. Diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan dapat berpotensi menimbulkan Kejadian

Luar Biasa (KLB) yang disertai dengan kematian pada balita. Menurut Kemenkes RI pada tahun 2018, Angka kematian (CFR) pada saat terjadi KLB karena penyakit diare pada tahun 2018 (CFR 4,76%) mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2017 (CFR 1,97%). Pada tahun 2018 KLB karena penyakit diare terjadi 10 kali di Indonesia dengan jumlah penderita 765 orang dan kematian sebanyak 36 orang (CFR 4,76%) yang tersebar di 8 provinsi dan 8 kabupaten/kota. Angka kematian (CFR) saat terjadi KLB karena penyakit diare masih cukup tinggi (>1%) dan belum sesuai dengan harapan yaitu <1%<sup>5</sup>.

Diare dapat berdampak buruk bagi balita diantaranya adalah mengakibatkan dehidrasi, masalah status gizi, rendahnya kadar gula darah dalam tubuh, hipokalemia, dan masalah pernafasan<sup>6</sup>. Penyebab utama kematian balita akibat kejadian diare yaitu karena dehidrasi akibat kehilangan banyak cairan dan elektrolit melalui tinja<sup>7</sup>. Kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian karena penyakit diare pada balita antara lain yaitu penggunaan oralit sesuai dengan Lintas Diare (Lima Langkah Tuntaskan Diare) dan penggunaan Zink selama 10 hari berturut-turut<sup>8</sup>.

Menurut H.L Bloom terdapat 4 faktor penyebab timbulnya penyakit yang memengaruhi derajat kesehatan masyarakat yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan keluarga. Kejadian diare pada balita salah satunya bergantung pada perilaku ibu<sup>9</sup>. Lawrence Green (1991) dalam Notoatmodjo (2014) merumuskan bahwa perilaku dalam faktor

predisposisi salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap. Pengetahuan ibu tentang diare sangat berperan penting memengaruhi sikap ibu dalam mengambil keputusan yang tepat ketika anak mengalami diare<sup>10</sup>.

Rendahnya tingkat pengetahuan ibu tentang diare dan penanganan yang kurang baik dapat menyebabkan ibu tidak dapat melakukan upaya pencegahan dan penanganan diare pada anak secara optimal<sup>11</sup>. Berdasarkan penelitian Patria (2020) disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam penanganan diare pada anak balita usia 6 – 59 bulan, hal tersebut menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung mempunyai sikap yang mendukung dalam penanganan diare pada anak<sup>12</sup>. Penelitian yang dilakukan Dewi (2018), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare ( $\rho$  value = 0,001) dan sikap ibu dengan kejadian diare ( $\rho$  value = 0,001)<sup>13</sup>.

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, diare termasuk ke dalam 10 besar penyakit yang paling banyak dijumpai kasusnya yang mana hal tersebut ditunjukan dengan tingginya angka penderita diare setiap tahunnya di wilayah Puskesmas Kabupaten/Kota. Penderita diare di DIY masih tergolong tinggi, pada tahun 2019 terdapat 66.698 kejadian kasus atau 82,8% dengan kasus pada balita sebesar 28,3%, kemudian pada tahun 2020 kasus diare pada balita mengalami peningkatan menjadi 29,2%<sup>14</sup>.

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota di Provinsi DIY dengan prevalensi diare yang cukup tinggi yang mana menurut profil kesehatan

Indonesia bahwa cakupan penderita diare adalah 10% dari jumlah balita. Data Dinas Kota Yogyakarta pada tahun 2020 menyebutkan bahwa kasus yang ditemukan di Kota Yogyakarta selama tahun 2020 sebanyak 5.288 kasus dari semua kelompok umur yang ada dengan persentase kasus diare pada balita sebanyak 12,3% atau 864 kasus yang artinya masih belum memenuhi target. Dilaporkan jumlah kasus diare balita tertinggi di Kota Yogyakarta pada tahun 2020 terjadi di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron yaitu sebanyak 21% atau 114 kasus<sup>15</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap 10 ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron, mengatakan bahwa 70% ibu kurang mengetahui tentang diare meliputi pengertian diare, penyebab diare, dampak diare, pencegahan diare, dan penanganan diare pada anak. Dampak kurangnya pengetahuan ibu tentang diare akan memengaruhi sikap yang akan dilakukan ibu ketika anak mengalami diare. Berdasarkan data dan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu balita tentang diare dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan data yang terpapar di bagian pendahuluan menunjukkan bahwa masih diare masih menjadi penyebab kematian pada anak di bawah usia lima tahun di Indonesia. WHO menyebutkan setiap tahunnya terdapat 1,7 miliar kasus kejadian diare pada anak dan 525.000

anak meninggal karena diare. Kemenkes RI dalam Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, menyebutkan prevalensi kejadian diare di Indonesia pada balita sebesar 40% dan pada tahun 2020 angka kejadian diare pada balita di Provinsi DIY sebesar 29,2 %. Diare pada balita di sebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang paling dominan adalah faktor pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu tentang diare akan memengaruhi sikap ibu dalam mengambil keputusan ketika anak mengalami diare. Berdasarkan uraian diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu balita tentang diare dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Diketuinya hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu balita tentang diare dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya proporsi responden berdasarkan karakteristik umur ibu dan tingkat pendidikan ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron.
- b. Diketuinya tingkat pengetahuan ibu balita tentang diare dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron.

- c. Diketuinya sikap ibu balita tentang diare dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian kebidanan ini dibatasi pada pembahasan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada balita.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu balita tentang diare dengan kejadian diare pada balita.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi ibu dengan anak balita di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron

Informasi yang diperoleh diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu untuk memperdalam pengetahuan tentang diare sebagai dasar pembentukan sikap yang baik dan tepat sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan anaknya.

- b. Bagi kader kesehatan balita di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan masukan dalam meningkatkan pengetahuan ibu sebagai dasar pembentukan sikap positif ibu dengan melakukan berbagai kegiatan promosi kesehatan sebagai upaya peningkatan derajat kesehatan pada balita terutama terkait dengan masalah diare.

## c. Bagi peneliti lain

Peneitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur untuk penelitian selanjutnya terhadap faktor risiko lain yang dapat menyebabkan kejadian diare pada anak balita.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti dan Tahun	Metodelogi	Hasil	Persamaan/ Perbedaan
1	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Diare Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Posyandu Serejo Desa Pendowoharjo Sleman Yogyakarta <sup>16</sup>	Yonditera Wonda, Agnes Erida, & Heni Febriani (2021)	Penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan rancangan penelitian <i>cross sectional</i> dengan teknik total sampling dan jumlah sampel sebanyak 60 responden	Sebagian besar responden berpengetahuan baik tentang pencegahan diare dengan kejadian diare sebanyak 28 responden (46,7%) dan kejadian diare sebanyak 37 responden (61,7%) dengan hasil $\rho$ value = 0,000	Persamaan: Topik penelitian, desain penelitian Perbedaan: Variabel, teknik pengambilan sample, judul penelitian
2	Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelam Tengah Kabupaten Kaur <sup>17</sup>	Agus Ramon, Nopia Wati, Eva Oktavidiati, & Nadia Wulandari (2021)	Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dengan teknik <i>simple random sampling</i> dan jumlah sampel	Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu ( $\rho$ value = 0,000) dan perilaku ibu ( $\rho$ value = 0,000) dengan kejadian diare	Persamaan: Topik penelitian, desain penelitian Perbedaan: Variabel, teknik pengambilan sample, judul penelitian

---

			sebanyak 92 responden		
<b>3</b>	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita di Ruanganak Rsud Panyabungan <sup>18</sup>	Aryunita (2022)	Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dengan teknik <i>total sampling</i> dan jumlah sampel sebanyak 48 responden	Ada hubungan pengetahuan ( $\rho$ value = 0,024) dan sikap ibu ( $\rho$ value = 0,000) dengan kejadian diare	Persamaan : Topik penelitian, desain penelitian  Perbedaan : Teknik pengambilan sample, judul penelitian

---